

Upaya Mengurangi Perilaku *Cybersex* pada Remaja Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas XI di SMA “X” Kota Semarang

Nadia Amalia Ardiyani^{1*}, Arri Handayani², Ajeng Dianasari³

^{1,2}Universitas PGRI Semarang

³SMA Negeri 2 Semarang

[Email: nadiaamaliaardiyani@gmail.com](mailto:nadiaamaliaardiyani@gmail.com)

ABSTRAK

Berdasarkan pada hasil rapor pendidikan nilai terkait butir pernyataan pengalaman/pengetahuan kekerasan seksual siswa, angka prosentase SMA “X” ini mencapai 83,33 %. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pencegahan dan pengurangan perilaku *cybersex* melalui layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *homeroom*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan 2 siklus dengan masing-masing siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan. Dalam setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan angket. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket. Subjek pada penelitian ini adalah kelas XI-2 SMA “X” Kota Semarang yang terdiri dari 35 peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peserta didik saat pra siklus atau *pre-test* mendapatkan skor rata-rata 11,3 dengan persentase 38%, maka dengan itu rata-rata skor kondisi awal perilaku *cybersex* anggota kelompok masuk dalam kategori sedang. Kemudian pada siklus I perilaku *cybersex* peserta didik sebesar 9,8 dengan persentase 33%, dan pada siklus II perilaku *cybersex* peserta didik sebesar 5,7 dengan persentase 19%. Berdasarkan data yang dihasilkan menunjukkan bahwa penelitian pada penerapan layanan bimbingan dengan teknik *homeroom* untuk meningkatkan perilaku *cybersex* peserta didik berhasil dan mengalami pengurangan dalam setiap pelaksanaan layanan, mulai dari sebelum tindakan sampai setelah saat dilakukannya tindakan.

Kata kunci: *Cybersex*, Bimbingan Kelompok, *Homeroom*

ABSTRACT

Based on the results of the education report card regarding students' experience/knowledge of sexual violence, the percentage figure for SMA "X" reached 83.33%. This research aims to determine the prevention and reduction of cybersex behavior through group guidance services using the homeroom technique. This type of research is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in 2 cycles with each cycle being held in 2 meetings. In each cycle there are planning, implementation, observation and reflection activities. To collect data, researchers used a questionnaire. The data collection technique in this research used quantitative descriptive. The subjects in this research were class XI-2 SMA "X" Semarang City which consisted of 35 students. The results of this research show that students during the pre-cycle or pre-test got an average score of 11.3 with a percentage of 38%, so the average score for the initial conditions of group members' cybersex behavior was in the medium category. Then in cycle I, students' cybersex behavior was 9.8 with a percentage of 33%, and in cycle II, students' cybersex behavior was 5.7 with a percentage of 19%. Based on the data produced, it shows that research on the application of guidance services using the homeroom technique to improve students' cybersex behavior was successful and experienced a reduction in each service implementation, from before the action to after the action was carried out.

Keywords: *Cybersex*, Group Guidance, *Homeroom*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. tubuhnya tampak sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena ia sering terlihat pada remaja adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri. Bagaimana remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut. (Saputro, 2018).

Diusia remaja, anak mulai menyampaikan atau memperlihatkan kebebasan serta haknya. Selain itu remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi. Hal tersebutlah yang memicu rasa ingin tahu remaja, sehingga remaja berusaha untuk mencari sesuatu yang ingin diketahui.

Rasa ingin tahu remaja mengenai seksual yang hampir tidak terpuaskan karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki membuat remaja mencari informasi tentang seks dari berbagai sumber seperti dari buku-buku, internet atau dari media lainnya yang menyediakan informasi. Pencarian informasi seksual melalui internet yang salah ini menyebabkan perilaku *cybersex*.

Berkembangnya teknologi terutama dalam hal informatika dan komunikasi beriringan dengan meningkatnya kebutuhan akan internet. Hal tersebut menjadikan internet mudah dijangkau dimanapun, kapanpun dan oleh siapapun. Beragam hal dapat dijangkau dengan satu tombol. Banyak hal yang dapat ditawarkan oleh internet, mulai dari hiburan hingga pendidikan. Internet memberikan kemudahan bagi remaja dalam mengakses banyak hal, internet

memiliki banyak hak untuk diselami oleh para remaja. Hal tersebut menumbuhkan rasa ingin tahu bagi remaja dan mereka ingin terus mengeksplorasi hal-hal yang ingin mereka ketahui.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengadakan survei penetrasi & perilaku internet tahun 2023. Di pulau jawa penggunaan internet mencapai angka 81,83% dimana hal tersebut menjadikan pulau jawa termasuk dalam penggunaan internet nomor 1 di Indonesia. Alasan utama yang dijadikan untuk mengakses internet adalah untuk dapat mengakses sosail media (termasuk mengakses *facebook*, *whatsapp*, *telegram*, *Instagram*, dll). Berdasarkan survei tersebut, pengguna internet terbanyak adalah usia remaja 13-19 tahun dimana prosentasenya mencapai angka 98,20%.

Fenomena *cybersex* juga menyerang para pelajar. Berdasarkan pada hasil rapor pendidikan nilai terkait butir pernyataan pengalaman/pengetahuan kekerasan seksual siswa, angka prosentase SMA “X” ini mencapai 83,33 %. *Cybersex* sangat mudah diakses diinternet sehingga peserta didik dengan leluasa untuk mengeksplorasi rasa ingin tahunya tanpa batasan. Peserta didik dapat mengakses apapun yang ingin mereka ketahui. Selain itu, dari hasil *Internet Sex Screening Test (ISST)* ada beberapa peserta didik yang masuk dalam kategori sedang menuju tinggi dan peserta didik lainnya masuk dalam kategori sedang dan rendah. Dampak dari *cybersex* adalah prostitusi, kejahatan *cyber*, pelecehan anak dan pornografi (Juditha, 2020).

Permasalahan terkait *cybersex* ini penting, karena hal tersebut dapat memberikan dampak yang sangat buruk kepada peserta didik, sehingga perlu diberikan perhatian berupa pemberian layanan sebagai tindakan yang dilakukan untuk mencegah dan mengurangi perilaku *cybersex*. Factor yang menjadikan peserta didik melakukan *cybersex* adalah rasa

kaingintahuan yang tinggi dan ketidaktahuan peserta didik bentuk-bentuk cybersex. Oleh karena itu peserta didik yang masuk pada kategori sedang menurut hasil ISST diberikan pelayanan agar peserta didik dapat mengurangi perilaku cybersex.

Bimbingan kelompok merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang menggunakan dinamika kelompok agar para siswa dapat memperoleh berbagai informasi dan membahasnya bersama-sama yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, serta dalam pertimbangan pengambilan keputusan atau tindakan tertentu (Maharani, 2019). Bimbingan kelompok dapat diterapkan untuk mengembangkan pemahaman nilai budaya pada siswa karena tujuan dari bimbingan kelompok tersebut dapat mengembangkan persepsi, perasaan, pikiran, wawasan dan sikap yang menunjang terwujudnya perilaku dan tingkah laku yang sesuai dan positif. Menurut Prayitno (dalam Hidayati et al., 2017) mengemukakan tujuan dari bimbingan kelompok adalah mampu berbicara didepan orang banyak, belajar menghargai pendapat orang lain, mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negative), dapat bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya.

Usaha untuk dapat membantu peserta didik dalam mencegah dan mengurangi perilaku cybersex yaitu dengan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik yang ada. Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah teknik *homeroom*. Teknik *homeroom* adalah teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor. Dengan adanya bimbingan kelompok, siswa mempunyai wadah yang tepat untuk mencari informasi tentang

masalah-masalahnya terutama tentang perilaku cybersex sehingga, siswa memperoleh informasi yang tepat dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat mencegah dan mengurangi terjadinya perilaku cybersex (Hidayat et al., 2018).

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Tindakan bimbingan dan konseling. Penelitian tindakan (*action research*) yaitu salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Menurut Zainal Aqib & Ahmad Amrullah (2019:229) PTBK yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru BK atau konselor di sekolah atau ruang BK tempat ia bertugas dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis konseling. Tindakan yang diberikan pada penelitian ini adalah berupa layanan bimbingan kelompok, karena peserta didik memiliki kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitar, seperti fenomena cybersex. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan PTBK yang terdiri dari 2 siklus yang masing-masingnya terdiri dari 4 kegiatan yaitu : *Planning* (perencanaan), *Action* (tindakan), *Observation* (observasi), *Reflection* (refleksi). Penelitian tindakan bimbingan dan konseling dilakukan di SMA "X" Kota Semarang. Waktu pelaksanaan pada bulan September sampai dengan oktober 2023. Populasi dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini adalah peserta didik kelas XI-2 SMA "X" Kota Semarang sebanyak 35 peserta didik. Sampel yang digunakan sebanyak 10 peserta didik. Desain penelitian ini diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner *Internet Sex Screening Test (ISST)* dari

Delmonico untuk mengetahui kategorisasi perilaku *cybersex* peserta didik yang bertujuan agar dapat melakukan tindak lanjut atau pemberian *treatment* kepada peserta didik terkait perilaku *cybersex* yang kemudian dikembangkan menjadi angket berdasarkan 5 aspek *cybersex* yang dicetuskan oleh Delmonico dan Miller. Dalam penentuan skor untuk mengukur perilaku *cybersex* menggunakan angket dengan 2 alternatif jawaban yaitu pernah (P) dan tidak pernah (TP), dimana angka 1 untuk mewakili jawaban benar atau pernah dan angka 0 untuk mewakili jawaban salah atau tidak pernah Teknik analisis data penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis data dengan mencari skor rata-rata, mengkategorikan data, menyajikan data baik dengan angka dan deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pra siklus

Sebelum pelaksanaan siklus, peneliti melakukan kegiatan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik yakni tingkat perilaku *cybersex*. Kegiatan tersebut dilakukan dengan memberikan angket *Internet Sex Screening Test (ISST)* yang digunakan untuk melakukan screening awal terkait tingkat perilaku *cybersex* peserta didik yang kemudian dipilih 10 peserta didik dengan kategori sedang untuk kemudian dilakukan pre-test dan diberikan *treatment*. Adapun hasil dari angket *Internet Sex Screening Test (ISST)* sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Angket ISST

No	Kategori		Skor	Jml	%
1.	<i>Recreational users</i>	Rendah	1-8	20	56%
2.	<i>At-risk users</i>	Sedang	9-18	15	42%
3.	<i>Sex compulsive user</i>	Tinggi	19-30	-	-
Rata-rata				6,7	Rendah

Tabel 1.2 Hasil Pre-test

No	Kategori		Skor	Jml	%
1.	<i>Recreational users</i>	Rendah	1-8	-	-
2.	<i>At-risk users</i>	Sedang	9-18	10	100%
3.	<i>Sexual compulsive users</i>	Tinggi	19-30	-	-
Rata-rata			11,3	10	Sedang

Hasil angket *Internet Sex Screening Test (ISST)* dan pre-test diperoleh gambaran bahwa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dari 35 peserta didik kelas XI-2 terdapat 20 peserta didik yang mengalami perilaku *cybersex* dengan kategori rendah dan 15 peserta didik memiliki kategori sedang, data tersebut sebagai acuan bagi peneliti untuk mengetahui kategorisasi tingkat perilaku *cybersex* dan sebagai *screening* awal. Dari table 2.2 yang merupakan pretest bagi 10 peserta didik yang akan diberikan *treatment*, terdapat 10 peserta didik masuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 11,3.

b. Siklus 1

Pada siklus I peserta didik mengisi angket perilaku *cybersex* post test untuk menilai adakah perubahan dari kondisi awal (pra-siklus). Adapun perolehan skor dalam perilaku *cybersex* peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1.3 Hasil Post Test Siklus 1

No	Nama	Pra Siklus		Siklus I	
		Σ	Kategori	Σ	Kategori
1.	ANHR	9	Sedang	8	Rendah
2.	AKH	15	Sedang	14	Sedang
3.	CSD	9	Sedang	8	Rendah
4.	DZR	13	Sedang	11	Sedang
5.	EHP	14	Sedang	13	Sedang
6.	FKA	9	Sedang	7	Rendah
7.	HNN	10	Sedang	8	Rendah
8.	REA	15	Sedang	13	Sedang
9.	SDM	9	Sedang	7	Rendah
10.	TDKA	10	Sedang	9	Sedang
Rata-rata		11,3		9,8	

Dari tabel 1.3 peneliti menunjukkan bahwa terdapat perubahan terdapat perubahan penurunan perilaku *cybersex* peserta didik, hampir sebagian besar sudah mengalami

penurunan. Data pra siklus menunjukkan bahwa 10 peserta didik masuk pada kategori rendah. Pada data siklus I terdapat 5 peserta didik yang masuk pada kategori rendah dan 5 peserta didik masuk pada kategori sedang.

c. Siklus II

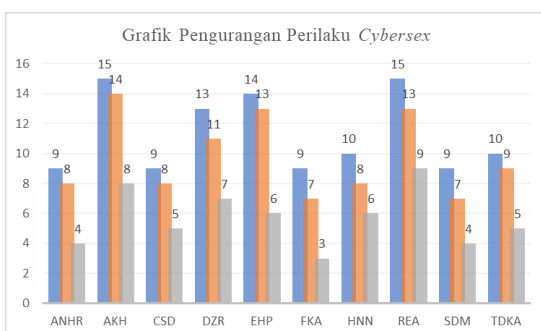
Pada siklus II Peserta didik mengisi skala perilaku cybersex post test siklus II untuk menilai adakah peningkatan efikasi diri dari kondisi siklus I. Adapun perolehan skor dalam perilaku cybersex peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1.4 Hasil Post test Siklus II

No	Nama	Siklus I		Siklus II	
		Σ	Kategori	Σ	Kategori
1.	ANHR	8	Rendah	4	Rendah
2.	AKH	14	Sedang	8	Rendah
3.	CSD	8	Rendah	5	Rendah
4.	DZR	11	Sedang	7	Rendah
5.	EHP	13	Sedang	6	Rendah
6.	FKA	7	Rendah	3	Rendah
7.	HNN	8	Rendah	6	Rendah
8.	REA	13	Sedang	9	Sedang
9.	SDM	7	Rendah	4	Rendah
10.	TDKA	9	Sedang	5	Rendah
Rata-rata		9,8		5,7	

Dari tabel 1.4 peneliti menunjukkan bahwa terdapat perubahan penurunan perilaku *cybersex* peserta didik, hampir sebagian besar sudah mengalami penurunan. Data siklus I terdapat 5 peserta didik yang masuk pada kategori rendah dan 5 peserta didik masuk pada kategori sedang. Pada data siklus II terdapat 9 peserta didik yang masuk pada kategori rendah dan ada 1 peserta didik yang masuk pada kategori sedang.

Grafik 1.1 Pengurangan perilaku cybersex



Berdasarkan grafik tersebut, didapati bahwa seluruh anggota kelompok yang telah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan Teknik homeroom mengalami pengurangan perilaku *cybersex* sebagai Upaya pencegahan. Terlihat bahwa peningkatan mulai dari siklus I dan siklus ke II.

Pada siklus I, peneliti bersama peserta didik membahas tentang fenomena-fenomena *cybersex* yang terjadi pada pelajar dan apa pengertian serta bentuk *cybersex* menurut peserta didik. Dalam siklus I peneliti lebih banyak melakukan diskusi dan tanya jawab dengan peserta didik dengan suasana nyaman yang dibangun agar peserta didik merasa aman dan dapat leluasa dalam menyampaikan pendapatnya. Semakin tinggi perilaku peserta didik maka akan menyebabkan hal-hal negative seperti kecanduan dan pelaku tindak kejahatan seksual. Pada siklus I didapatkan hasil rata-rata skor sebesar 9,8 dengan presentase 33% yang masuk dalam kategori sedang. Dengan rincian skor tertinggi yaitu AKH dengan total skor 14 dengan presentase 47%. Sedangkan dalam kategori skor rendah terdapat 2 anggota kelompok dengan skor 7 dengan presentase 23%.

Pada siklus II yang dilakukan dengan 2 kali pertemuan yang dilakukan selama 45 menit dalam 1 kali pertemuan. Pada siklus ini membahas tentang pengalaman apa saja yang pernah mereka ketahui atau bahkan alami terkait *cybersex*, selain itu juga mendalami bentuk *cybersex* dan dampaknya melalui media kartu yang telah disiapkan oleh peneliti, Saling berdiskusi dan berbagi tips untuk tidak mengakses situs dewasa atau melakukan *cybersex* lainnya. Pada pertemuan terakhir siklus 2, peneliti memberikan kuis melalui quizziz yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai *cybersex*.

Pada siklus II didapatkan hasil skor rata-rata 5,7 dengan presentase 19%, maka dengan itu rata-rata skor siklus II perilaku anggota anggota kelompok mengalami pengurangan yaitu menjadi

kategori sedang yang sebelumnya pada siklus I adalah kategori rendah. Dengan rincian bahwa terdapat 9 anggota kelompok yang masuk dalam kategori rendah dan 1 peserta didik yang masuk pada kategori sedang. Skor tertinggi adalah REA sebesar 9 dengan presentase 30% dan skor terendah adalah FKA sebesar 3 dengan presentase 10%.

Melihat dari hasil yang telah analisis dari prasiklus, siklus I dan siklus II adalah terdapat pengurangan perilaku *cybersex* pada peserta didik kelas XI-2 SMA "X" Kota Semarang secara nyata yang telah berhasil mengetahui bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* dapat mengurangi dan mencegah perilaku *cybersex*, dengan hasil akhir pada siklus II adalah kategori rendah.

Berdasarkan uraian diatas, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa tingkat perilaku peserta didik kelas XI-2 SMA "X" Kota Semarang mengalami penurunan setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa perilaku *cybersex* peserta didik dapat dikurangi melalui penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian upaya mengurangi dan mencegah perilaku *cybersex* peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* pada siswa kelas XI-2 SMA "X" Kota Semarang diperoleh kesimpulan bahwa tingkat perilaku *cybersex* sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok pada peserta didik tergolong dalam kriteria sedang dengan persentase 38%. Sedangkan tingkat perilaku *cybersex* sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom* mengalami penurunan atau pengurangan yaitu tergolong dalam kriteria rendah dengan persentase 19%. Penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom* dirasa efektif karena dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bisa berpendapat dan berdiskusi dengan nyaman seperti saat dirumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan laporan penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, F., Zamroni, E., & Artikel, S. (2018). *Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Sikap Anti Seks Bebas*. 1(2).

Hidayati, I., Mulawarman, & Awalya. (2017). Meningkatkan Regulasi Emosi Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(4), 27–34. journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk

Juditha, C. (2020). *Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial Cybersex Behavior in Millenial Generation*. 5(1), 47–58. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050106>

Maharani, C.A. (2019). *Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Self Control pada Siswa. The Use of Guidance on Discussion Technique Groups*.

Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>

Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah, Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta : Andi